

## MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PESANTREN TRADISIONAL DI KOTA TASIKMALAYA DALAM MENCEGAH ANCAMAN RADIKALISME

Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti  
Jurusan Ilmu Politik, Universitas Siliwangi  
E-mail: akhmad.satori@unsil.ac.id,

**ABSTRAK.** Penelitian ini menjelaskan mengenai model pendidikan multikultural pada Pesantren tradisional Nahdatul Ulama di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tawaran model pendidikan multikultural agar dapat diaplikasikan di komunitas masyarakat lainnya terutama dalam mencegah ancaman radikalisme. Dengan menggunakan metode kualitatif, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut; *Pertama*, Pola internalisasi tradisi di pondok pesantren sangat di pengaruhi oleh nilai-nilai *Ahlussunah wal jamaah* (ASWAJA), penerapan prinsip *tawasut*, *tasammuh*, *taadul* ditanamkan pada pendidikan baik di pesantren maupun di madrasah formal di tingkat pertama dan di lanjutkan pada tahap selanjutnya, *Kedua*, Pola transformasi dimensi multikultural di Pendidikan Pesantren mempunyai ciri khas memberikan pengetahuan mengenai ilmu alat/metode, sebagai kunci untuk membaca dan memahami ilmu agama yang lebih mendalam, hal ini dikarenakan pemahaman mengenai ajaran agama di landasi oleh pemahaman metodologis terhadap ilmu. Pada tingkat lebih lanjut pengajaran mengenai *ushul fiqh* maupun Al-Qur'an dan Hadits harus terintegrasi. *Ketiga*, respon dan penerimaan terhadap ajaran baru di pesantren selalu dilakukan melalui berbagai aktifitas dialogis, seperti *bathsul masaail*, menjadikan penerimaan pesantren terhadap nilai multikultural lebih terbuka.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Pendidikan Multikulturalisme, Pesantren Tradisional, Radikalisme

### MULTICULTURAL EDUCATION MODEL IN TRADITIONAL PESANTREN IN TASIKMALAYA TO PREVENT THE THREAT OF RADICALISM

**ABSTRACT.** This research explains the multicultural education model at the traditional Pesantren Nahdatul Ulama in Tasikmalaya City. This research expected to gives to offer a multicultural education model so it can be applied in other communities especially in preventing the threat of radicalism.. By using qualitative methods, the following research results are obtained; *First*, the pattern of internalization of traditions in pesantren is strongly influenced by the values of *Ahlussunah wal jamaah* (ASWAJA), the application of the principle of *tawasut*, *tasammuh*, *taadul* is implanted in education both in pesantren and in formal madrasah in the first level and in the next, The pattern of multicultural dimension transformation in Pesantren Education has the characteristic of providing knowledge of the science of methods, as the key to read and comprehension the deeper knowledge of religion, this is because the comprehension of religious teachings is base on the methodological understanding of science. At a further level the teaching about *ushul fiqh* as well as the *Qur'an* and *Hadith* must be integrated. *Third*, the response and acceptance of new teachings in pesantren is always done through various dialogical activities, such as *bathsul masaail*, makes acceptance of pesantren to the value of multicultural more open.

**Key words:** Internalization, Multiculturalism Education, Traditional Pesantren, Radicalism

### PENDAHULUAN

Praktek kekerasan yang mengatasnamakan Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan yang disebabkan gerakan yang bersifat radikal sampai terorisme sangat marak terjadi khususnya awal munculnya reformasi sampai dengan saat ini. Praktek kekerasan ini memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa yang nyata terlihat. Kasus konflik yang terjadi beberapa tahun terakhir di papua, poso, ambon, sampai aksis teror bom seperti yang terjadi di Bali, Kuningan Jakarta telah memprihatinkan.

Di tingkat global, munculnya gerakan *Islamic State of Irak and Syam* (ISIS), di yakini bersumber dari pemahaman yang radikal mengenai ajaran agama Islam yang memberikan ancaman terhadap proses keberagamaan, bukan hanya dapat meningkatkan intensitas konflik antar agama, namun juga berdampak pada ketegangan dalam intra agama sekalipun. Ancaman

kelompok radikal ISIS semakin terasa menguat di Indonesia, dapat membahayakan proses kerukunan berbangsa dan bernegara dan pada gilirannya akan mengancam keutuhan Negara Republik Indonesia.

Embrio radikalitas yang bergerak melalui gerakan massa, telah masuk dan hadir dalam masyarakat kita, semuanya ini jelas menunjukan betapa pemahaman agama sebagian masyarakat kita masih diwarnai oleh watak intoleran dan eksklusif, yang bisa saja disampaikan dalam ruang publik, semisal sekolah, pesantren atau di perguruan tinggi. Untuk itu, pendidikan agama berbasis multikultural hadir sebagai inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama; memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias, dan stereotip. Pendidikan agama berbasis multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, saran belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog. (Zakiyuddin, 2005 : 75)

Fakta sejarah telah membuktikan bahwa pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang sangat fungsional. Pesantren mampu memberi jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya tingkat bawah. Pesantren juga mampu mempertahankan eksistensinya meskipun perubahan zaman berjalan dengan pesat. Dunia pesantren sangat kental dengan nilai, pemikiran dan kehidupan yang sederhana, kejujuran, toleran (*tasamuh*), moderat, (*tawasuth*), seimbang dengan faham inklusifitas (*infithiyyah*) dan pluralitas (*ta'addudiyyah*). Nilai-nilai tersebut menempatkan pesantren menjadi *ummatan wasathan* (ummat yang moderat). Nilai dan pemikiran yang ditanamkan dalam pendidikan pesantren akan sangat membantu dalam proses deradikalisasi agama dalam rangka penanggulangan terorisme.

Berangkat dari latar belakang penelitian di atas, peneliti menganggap pentingnya untuk mengetahui dan mengkaji model Pendidikan multikultural yang dipraktikkan di kalangan Pondok pesantren khususnya yang berbasis tradisional di Tasikmalaya, Jawa Barat. Oleh karena itu, peneliti mendefinisikan pengkajian model pendidikan multikultural pesantren dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah pola internalisasi pemahaman nilai dan tradisi pesantren? dan bagaimana pola transformasi dimensi pendidikan multikultural di pesantren tradisional dalam mencegah faham radikal?

### Urgensi Kajian Pendidikan Multikulturalisme di Pesantren

Tasikmalaya yang dikenal sebagai kota santri dibuat tidak nyaman dengan opini tentang Islam yang diidentikkan dengan terorisme. Terlebih mayoritas penduduk di Tasikmalaya ini adalah Islam dan di Tasikmalaya ini juga terdapat lebih dari 700 pondok pesantren yang berdiri sebagai lembaga pendidikan. Stigma pesantren sebagai institusi yang memproduksi kekerasan dan radikalisme menguat ketika ada beberapa santri yang diindikasikan terlibat dalam jaringan terorisme. Fenomena kekerasan, radikalisme hingga terorisme inilah yang pada akhirnya memunculkan ide untuk berupaya menanamkan kembali nilai-nilai persatuan dan saling kerjasama walaupun kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat dan agama yang berbeda-beda. Upaya ini dimaksudkan agar keberadaan konflik-konflik yang berbau SARA dapat diminimalisir.

Berkaca dari fenomena diatas, kegiatan pendidikan di Indonesia dituntut untuk memiliki kepekaan menghadapi arus globalisasi dan gelombang demokratisasi yang menuntut adanya pengakuan perbedaan dan Hak Asasi Manusia. Upaya itu ditawarkan melalui pendidikan multikulturalisme. Pendidikan multikulturalisme diharapkan menjadi sarana dalam meminimalisir dan memperbaiki citra kota santri yang bebas dari *image* terorisme. Dalam konteks inilah peneliti menganggap penelitian ini menemukan urgensinya.

Menurut Mohammad Jamaluddin (2007) Pondok pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, menyimpan potensi kesadaran multikultural. Wacana lokal dan rasionalitas lokal selama ini sudah diyakini menjadi *custom* atau tradisi pesantren. Demikian pula, konsep kemajuan bagi pesantren ini juga bertitik tolak dari tradisi, sehingga tidak mengalami keterputusan sejarah (Jamaluddin, 2007).

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan satu sumbangan pemikiran, mengenai model pendidikan yang tepat dalam menangkal paham-paham radikal yang bersumber baik pada dangkalnya pemahaman keagamaan dan keberagaman, kekerasan atas nama agama, maupun tindakan yang lebih ekstrim yaitu terorisme yang belakangan ini menjadi momok bagi bangsa Indonesia.

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penggunaan metode ini untuk memperoleh data berupa deskripsi ucapan, tulisan, dan perilaku, serta penekanan pada aspek subjektif yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. (Moleong, 2005:5) teknik pengambilan data dengan menggunakan *purposive sampling* dan untuk analisis data digunakan teknik analisis data interaktif. (Sugiyono, 2006:277-284)

Dengan lokasi penelitian di tiga pesantren tradisional Nahdatul Ulama di Kota Tasikmalaya yaitu Ponpes *Riyadhatul Ulum Wa Da'wah*, Ponpes *Munawwar Al Jarnauziyah* dan Ponpes *Bustanul Ulum*, peneliti ini memfokuskan pada model pendidikan multikulturalisme yang terbentuk di 3 (tiga) pesantren NU di Tasikmalaya dengan sub fokus penelitiannya adalah: (1) pola internalisasi nilai-nilai multikultural di pesantren tradisional, (2) pola transformasi dimensi pendidikan multicultural di pesantren.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Acuan Studi Pendidikan Multikulturalisme

Studi multikulturalisme merupakan salah satu kajian ilmu politik. Studi ini sangat urgen pasca berakhirnya era kolonialisme dan imperialisme. Menyaksikan fenomena pada abad ke-20, studi tentang sistem politik, institusi pemerintahan, pemilihan umum, partai politik, dan parlemen masih mendominasi kalangan ilmuwan politik. Sementara kajian budaya politik, politik identitas, politik multikulturalisme, gender dan pendidikan multikulturalisme mulai banyak diminati, sebelumnya kajian ini cenderung menjadi kajian ilmuwan sosiologi, antropologi dan kajian ilmu Sejarah. (Satori, 2014) Dalam aspek kajian pendidikan multikultural, beberapa ilmuwan seperti, Paulo Freire, James Bank, Hilliard Cooper, Stavenrager, maupun H.R Tilaar mencoba memelopori kajian multikulturalisme dalam konteks pendidikan.

Kajian penelitian mengenai pendidikan multikulturalisme yang akan dilakukan ini, sebenarnya sudah cukup banyak dengan perspektif dan latar belakang keilmuan yang beragam. Paulo Freire merupakan salah satu penulis penting dan berpengaruh mengenai teori dan praktik pendidikan kritis abad ke-20. Fokusnya pada peran pendidikan dalam perjuangan kaum tertindas dicirikan dalam meramu dan mengawinkan konsep-konsep pendidikan yang sangat praktis untuk dikerjakan dalam rangka menuntaskan kebodohan di Brasil. Dalam kajiannya Freire menyatakan pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestis sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. (Ardiansyah, 2008: 4) Dari pendapat Freire tersebut dapat di fahami bahwa pendidikan multikultural bisa di maknai sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Definisi diatas senada dengan kajian Cooper Hilliard, menurut Hilliard, pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembang kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap terhadap orang-orang non Eropa (Hilliard, 1991-1992) dalam el Mahdy (2012).

Satu penelitian lain yang penting dalam kajian ini adalah penelitian dari H.A.R. Tilaar (2004) Tilaar menjelaskan pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Pendidikan adalah sebuah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Tilaar mengemukakan gagasan mengenai pendidikan multikultural adalah sebagai tawaran konsep bagi dunia pendidikan Indonesia ke depan, khususnya pendidikan yang bercirikan Islam yang ada di Indonesia dalam hal ini adalah madrasah (Tilaar, 2004).

Secara etimologis, istilah pendidikan multicultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multicultural. Kata “Pendidikan” menurut Ainurrofiq (2003:100) dalam Aly (2011:104-105) diartikan sebagai proses pengem-

bangun sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, pembuatan, dan cara cara mendidik. Sedangkan istilah “multikultural” secara umum di artikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang. Dengan demikian secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya para peserta didik. (Aly, 2011:105).

Adapun secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangat beragam rumusannya, namun secara umum di kelompokkan menjadi dua kategori; 1) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi dan kesetaraan, dan keadilan; serta 2) definisi yang dibangun berdasarkan sikap social, yaitu: penghargaan, pengakuan dan penerimaan.

Pendidikan multikultural inilah yang akan mengantarkan dan membangun manusia Indonesia mempunyai jiwa nasionalisme dan akhirnya dapat mempertahankan keutuhan bangsa dari ancaman disintegrasi. Apabila diwujudkan oleh pendidikan bercorak keagamaan, maka pendidikan multikultural diyakini dapat mengantarkan peserta didik berpaham moderat dan inklusif. Menciptakan masyarakat semacam ini merupakan hal penting bagi bangsa Indonesia yang diketahui penduduknya multi-etnis, multi-agama, dan plural. (Marzuki, dkk., 2011:2).

Beberapa literatur awal sebagai penelitian pendahuluan dan acuan dalam penelitian ini seperti, Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Aly (2012) dengan judul “*Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta.*”. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa untuk mempromosikan nilai-nilai multikultural, disarankan kepada pimpinan, bidang kurikulum, kepala sekolah/madrasah, dan para guru di lingkungan pesantren pada umumnya dan PPMI Assalaam Surakarta melalui pengembangan model kurikulum pesantren yang menghindari nilai-nilai yang kontraproduktif terhadap nilai-nilai multikultural seperti nilai diskriminasi dan ketidakadilan, kemudian tidak menerapkan kebijakan yang diskriminatif dan tidak adil.

Selain penelitian terdahulu di atas, salah satu acuan utama penting dalam penelitian ini adalah kajian dan penelitiannya James Banks (1994) tentang konsep pendidikan multikulturalisme, Bank menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan diantaranya adalah sebagai berikut;

1. *Content integrations in instructional* adalah mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu
2. *The Knowledge Construction Process in instructional*, adalah membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin)

3. *An Equity Paedagogy in instructional*, adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, maupun sosial
4. *Training participation in instructional*, adalah melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam rangka upaya menciptakan budaya akademik.
5. *Prejudice Reduction in instructional*, adalah mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Kerangka teoritis yang di kemukakan James Bank di atas, yang akan menjadi *tool of analysis* penelitian ini, seperti yang akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Dimensi Pendidikan Multikultural**

Dimensi	Instruksi
<i>Content integrations</i>	Integrasi budaya
<i>The Knowledge Construction Process</i>	Konstruksi budaya dalam pengetahuan
<i>An Equity Paedagogy</i>	Metode pengajaran
<i>Training participation</i>	Interaksi dalam pengajaran
<i>Prejudice Reduction</i>	Identifikasi karakter

Sumber: James Bank (2004)

### **Pola Internasiasi Nilai Multikultural pada Pesantren Tradisional di Tasikmalaya**

Pesantren merupakan institusi pendidikan asli produk Indonesia, yang mempunyai karakter dan ciri pendidikan yang khas yang dapat dibedakan dari sistem dan metodologi dengan institusi pendidikan yang lainnya. Pesantren dianggap sebagai model pendidikan yang menjalankan sistem tradisional, lembaga pendidikan tradisional, mempunyai sistem pengajaran tersendiri, mempunyai metode pendidikan dan kurikulum yang berbasis pada pengajaran Pesantren tradisional, meskipun sebagian besar pesantren saat ini sudah bertransformasi dengan model pendidikan modern, tetapi stereotipe tradisional masih melekat pada institusi pesantren.

James Banks (2004), menjelaskan pendidikan Multikultural yang berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai budaya multikultural kedalam kurikulum atau perencanaan pembelajaran. Untuk itu menurut Banks ada dua tahap yang harus dilakukan, antara lain: tahap penambahan (*additive level*) dan tahap perubahan (*transformative level*). Dalam tahap penambahan (*additive level*), pengembangan perencanaan pendidikan atau kurikulum dilakukan dengan cara menambahkan nilai, konsep dan multikulturalisme kedalam kurikulum yang sudah ada.

Penambahan (*additive level*) nilai diatas bisa dilakukan dengan memberikan pemahaman yang mendasar terhadap santri atau pelajar nilai-nilai budaya

multikulturalisme pada pendidikan pesantren, meskipun pada prinsipnya nilai nilai tersebut sudah merupakan tradisi yang biasa dilakukan di kalangan pesantren. Proses ini mencakup proses internalisasi nilai dan tradisi pesantren bagi santri.

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai tentang budaya. Dalam penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik-metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengajaran indoktrinasi, *brain-washing*, dan lain sebagainya. Internalisasi yaitu proses penyerapan nilai-nilai dan norma-norma oleh santri; proses belajar untuk beradaptasi terhadap keadaan, kondisi, dan lingkungan. Sedangkan kepribadian yaitu bahwa seseorang mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu-individu lainnya. Gejala ini tumbuh berangsur-angsur dalam keseharian santri diakibatkan oleh proses sosialisasi dan internalisasi. Selain itu, kepribadian seseorang juga dipengaruhi banyak hal.

Manfaat internalisasi adalah untuk pengembangan, perbaikan dan penyaringan dalam hal budaya. Dalam manfaat pengembangan memiliki manfaat sebagai pengembangan potensi seseorang untuk menjadi pribadi dan memiliki perilaku yang baik agar seseorang yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter khas pesantren.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam akan lebih efektif melakukan penanaman nilai-nilai tradisi khas apabila santri melakukan enkulturasi penuh selama 24 jam, artinya santri melakukan aktifitas dan berada di pesantren sepanjang hari. Secara ideal jika santri pulang pada siang harinya sebagaimana sekolah pada umumnya, maka yang di dapatkan di rumah dan lingkungannya tidak boleh bertentangan dengan sekolah atau pesantrennya. Begitu pula dengan pesantren, dengan cara demikian pendidikan di pesantren akan berjalan efektif meskipun santri tidak menetap di pesantren. Namun demikian hal ini akan bergantung kepada tingkat kepatuhan santri terhadap nilai yang di terapkan. Proses ini memerlukan waktu yang cukup sehingga nilai-nilai tradisi pesantren dapat di terima santri secara utuh.

Pola internalisasi tradisi di pondok pesantren sangat di pengaruhi oleh nilai nilai *Ahlussunah wal jamaah* (ASWAJA), penerapan prinsip prinsip *tawasut*, *tasammuh*, *taadul* ditanamkan pada pendidikan baik di pesantren maupun di madrasah formal sejak tingkat pertama, melalui Kegiatan rutin pesantren dan dilanjutkan pada tingkat tingkat selanjutnya. Selain itu pembekalan nilai nilai moral melalui penanaman fondasi akhlakul karimah diintegrasikan kedalam sistem pendidikan pesantren tradisional.



Selanjutkan dalam tahap Transformatif level menurut Banks, santri melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Dalam level ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ideakan dijelaskan dalam pola transformasi dimensi pendidikan multikultural.

Untuk mencapai tujuan transformatif pendidikan multikultural dikembangkan dalam lima dimensi, (Banks, 1997:69) Kelima dimensi akan dijelaskan dalam pola transformasi dimensi Multikultural.

### **Pola Transformasi Dimensi Pendidikan Multikultural di Pesantren**

Seerti diuraikan sebelumnya, dalam frame teori Pendidikan Multikultural James Banks (2004) terdapat lima dimensi pendidikan multikultural yang dapat dilihat dalam transformasi pendidikan pesantren; *pertama* tahap *conten integration* atau integrasi budaya, pada tahap ini merupakan cara dengan mengambil contoh dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep kunci, prinsip, generalisasi dan teori di dalam kajian.

Pada tahap ini, santri diajarkan pada sikap pengembangan budaya pesantren yang merupakan integrasi dari pengembangan sikap saling menghargai, pengendalian diri, tolong menolong, kebersamaan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan melalui kerja sama yang saling menguntungkan, prasangka sosial yang berkembang dalam suatu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan lainnya dapat diminimalisasi. (Hernawan, 2017:84).

*Kedua, The Knowledge Construction Process* atau Konstruksi budaya dalam pengetahuan. Proses belajar dan mengajar di lingkungan pondok pesantren bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup, budaya dan perilaku para santri itu nantinya setelah kembali dari pondok pesantren ke dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, para kiai adalah mereka yang telah memiliki kesempurnaan pandangan. Dalam pengertian tasawuf, masjid pesantren yang terletak di tengah-tengah antara keduanya merupakan tempat “pertempuran moral” berlangsung di antara para santri, yang akan diubah perilakunya oleh kiai. (Wahid, 2007 : 131).

Telah dijelaskan bahwa proses internalisasi nilai pesantren di lakukan melalui pengamalan tradisi pesantren dalam kehidupan sehari hari, oleh karena itu para santri menikmati pembelajaran di dalam lembaga pesantren secara lues, tanpa batasan-batasan artifisial dan formal seperti usia dan latar belakang sosial lainnya. Proses seperti ini diharapkan dapat membantu santri memahami, menemukan, dan menentukan pola pikir santri yang terbuka dan egaliter.

Tahap *ketiga*, tahap *an equality of pedagogy* atau tahap metode pembelajaran. Pesantren tradisional memiliki sistem pembelajaran yang khas, sistem pembelajaran ini mempunyai karakteristik, terutama tidak menganut ketentuan-ketentuan formalistik dan prosedural yang ketat. Hal ini karena organisasi sistem pembelajaran itu sendiri tidak terbentuk sebagaimana mestinya.

Dalam pembelajaran di pondok pesantren konvensional tidak dijumpai komponen-komponen pembelajaran formal, seperti daftar santri (peserta) pengajian, daftar pelajaran, desain pembelajaran, media pembelajaran, dan tidak ada pula evaluasi hasil belajar. Mata ajaran yang diajarkan hanyalah ilmu-ilmu keagamaan terutama dari kitab-kitab abad pertengahan yang dikenal dengan kitab-kitab klasik/kuning (*al-kutub al-qadimah*). Metode pendekatan yang berkisar pada *sorogan*, *bandongan*, *setoran*, *muthalaah* dan *musyawarah*, *mudzakarah* dan lain sebagainya.

Sorogan misalnya, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan atau menyerahkan. Dalam kenyataannya, sorogan diterapkan dengan cara setiap santri menyodorkan kitab kajiannya di hadapan kiai atau asisten kiai, untuk selanjutnya sang kiai atau asistennya mengajar santri yang bersangkutan berdasarkan kitab yang disodorkannya itu.

Sistem dan metodologi pembelajaran konvensional yang dianut pesantren pada umumnya berkisar pada varian-varian metode baik itu individual maupun kolektif. Kedua metode tersebut baik pembelajaran individu maupun kolektif tidak berpengaruh terhadap konten atau materi ajar apa yang di sampaikan.

Pola Pendidikan Pesantren NU mempunyai ciri khas memberikan pengetahuan mengenai ilmu *alat / metode*, sebagai kunci untuk membaca dan memahami ilmu yang lebih mendalam, hal ini dikarenakan pemahaman mengenai ajaran agama di landasi oleh pemahaman metodologis terhadap ilmu. Pada tingkat lebih lanjut pengajaran mengenai ushul baik fiqh maupun Al-Quran dan Hadits harus terintegrasi.

*Keempat*, tahap interaksi dalam pengajaran, tahap ini sering disebut *culturally sensitive teaching strategies*, dalam tahap ini kiai memberikan cara mengajar agar membantu capaian pembelajaran santri dalam memahami pembelajaran di pesantren. Salah satunya melalui kegiatan Makesta (Masa Kesetiaan Anggota) yang merupakan Kegiatan yang dilaksanakan pesantren *bustanul ulum* dalam menerapkan nilai-nilai kepesantrenan yang di landasi oleh prinsip aswaja. Model Kegiatan ini di tekankan pada aspek kognitif aspek afektif dan psikomotorik yaitu gabungan antara pengajaran berbasis kurikulum, model pengalaman hidup dan pendidikan keterampilan bagi santri.

*Kelima, Prejudice Reduction in instructional*, adalah mengidentifikasi karakteristik ras siswa dengan memberdayakan budaya sekolah dan struktur sosial untuk memandang sekolah sebagai sistem sosial yang

kompleks, yang mencakup reformasi semua aspek pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan yang inklusif, keberadaan pesantren juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ajaran-ajaran baru yang berasal dari luar. Pesantren bukan merupakan institusi pendidikan yang *jumud* dan tidak berkembang, pesantren juga adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Doktrin aswaja yang menggunakan merupakan metode pesantren dalam menghadapi dan merespon perubahan tersebut. Penerimaan ajaran ajaran baru dengan tetap mempertahankan ajaran ajaran lama yang masih relevan, hanya saja ajaran ajaran baru tersebut tidak serta merta diterima, terdapat metodologi yang biasa di gunakan di kalangan pesantren NU. Dengan demikian pesantren akan bersifat terbuka terhadap perbedaan baik berupa inovasi maupun dalam hal keragaman ajaran dan pemikiran.

Donna M. Gollnick, dalam Aly (2011) menjelaskan bahwa sikap menerima, mengakui dan menghargai perbedaan dan keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat majemuk. Dalam pandangannya Gollnick mengatakan bahwa penerimaan, pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Dalam mosaik tersebut tercakup semua kebudayaan masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar.

Islam datang dalam lingkungan yang multikultural. Nabi Muhammad Saw banyak bersentuhan dengan kultur Mekkah yang saat itu kental dengan agama dinamisme yang dipeluk oleh kaum Yahudi, sehingga Islam mengajak umat atas dasar kesadaran bukan atas paksaan dalam menganut Islam. Pengakuan yang tinggi atas perbedaan dalam Islam menjadikan penyebaran Islam didasarkan atas kebebasan bukan pada paksaan. Islam menjadi agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di saat kultur mekkah yang penuh dominasi kekuasaan pada masa jahiliyah. Islam menjadi besar dengan ditopang kebebasan untuk memeluk Islam (Azyumardi 2002:15).

Islam sangat menghargai keragaman, dalam pandangan Islam keragaman merupakan sebuah keniscayaan (*sunnatullah*) yang harus kita imani dan percayai adanya. Keragaman adalah kehendak Allah SWT melalui penciptaannya, melalui keberagaman makhluk ciptaanya baik di langit maupun di bumi, keragaman manusia dari segi warna dan bahasa, keragaman bangsa, keragaman syariat, sistem kehidupan dan keragaman pemikiran manusia, itu semua merupakan bukti bahwa keragaman merupakan suatu keniscayaan, oleh karenanya umat Islam harus mengakui, menerima dan menghargai keragaman tersebut. Mengingkari keragaman sama saja dengan mengingkari terhadap ciptaan Allah SWT, artinya sama saja dengan tidak beriman kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ajaran Islam sangat menjunjung tinggi keragaman dan pluralitas.

Islam sangat menghargai perbedaan, karenanya Islam menjadi agama yang terbuka dan di terima hampir oleh seluruh wilayah dimana Islam sebarakan. Penerimaan Islam ini juga di rasakan oleh masyarakat Jawa pra Islam. Masyarakat Jawa pada saat itu yang kental dengan kebudayaan Hindu dan Budha secara perlahan menerma Islam sebagai agama baru, karena Islam sangat akomodatif dengan kebudayaan lokal, sebagaimana ajaran yang di sebarakan oleh wali songo yang mengadopsi budaya lokal dalam metode penyebaran agama Islam. Tidakkah mengherankan ketika sekarang, masih banyak ajaran Islam baik yang sifatnya ubudiah (ibadah), maupun muamalah (kemasyarakatan) yang masih diwarnai corak jawa.

Gambaran ajaran Islam diatas, mejelaskan bagaimana Islam bisa bertemu dengan tradisi. Secara teoritis pertemuan Islam dengan tradisi dapat terwujud dalam beberapa bentuk; *pertama*, akulturasi, dimaknai sebagai proses pembudayaan lewat pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu satu sama lain. Terjadinya akulturasi atau penyatuan antara dua kebudayaan ini dihasilkan oleh kontak yang berkelanjutan seperti melalui kolonialisasi, perang, infiltrasi militer, migrasi, misi penyebaran agama (dakwah), perdagangan, pariwisata, media masa dan sebagainya. Akulturasi juga terjadi sebagai akibat pengaruh kebudayaan yang kuat dan bergengsi terhadap kebudayaan yang lemah dan terbelakang, dan antara kebudayaan yang relatif setara. (Nurizzati, 2013)

Penerimaan terhadap ajaran ajaran baru di pesantren NU selalu di lakukan dengan berbagai aktifitas dialogis, seperti *bathsul masaail*, menjadikan penerimaan pondok pesantren NU terhadap multikultural lebih terbuka. Dapat disimpulkan bahwa model pendidikan di Pondok Pesantren NU telah memasukan nilai nilai multikulturalisme yang dapat mencegah ancaman radikalisme.

## SIMPULAN

Dari Pembahasan penelitian sementara menunjukan bahwa *pertama*, Pola internalisasi tradisi di pondok pesantren sangat di pengaruhi oleh nilai nilai *Ahlussunah wal jamaah* (ASWAJA), penerapan prinsip prinsip *tawasut, tasammuh, taadul* ditanamkan pada pendidikan baik di pesantren maupun di madrasah formal di tingkat pertama, *Kedua*, Pola transformasi dimensi multicultural pada Pendidikan Pesantren Nu mempunyai ciri khas memberikan pengetahuan mengenai ilmu *alat / metode*, sebagai kunci untuk membaca dan memahami ilmu ilmu yang lebih mendalam, hal ini dikarenakan pemahaman mengenai ajaran agama di landasi oleh pemahaman metodologis terhadap ilmu. Pada tingkat lebih lanjut pengajaran mengenai ushul baik fiqih maupun Al-Quran dan Hadits harus terintegrasi. Ketiga, penerimaan terhadap ajaran ajaran baru di pesantren NU selalu di

lakukan dengan berbagai aktifitas dialogis, seperti *bathsul masaail*, menjadikan penerimaan pondok pesantren NU terhadap multiKultural lebih terbuka. Dapat disimpulkan bahwa model pendidikan di Pondok Pesantren NU telah memasukkan nilai nilai multikulturalisme yang dapat mencegah ancaman radikalisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2012) Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ainurrofiq, D. (2003), "Emoh" Sekolah Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: INSPEAL Press.
- Ardiansyah, M.A., "Konsep Pendidikan Multikultural", <http://alumnigontor.blogspot.com/2008/04/konsep-pendidikan-multikultural.html>. Diakses 11 Februari 2015
- Azyumardi, A. (2002). Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Banks, J.A. (2004). *An introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- \_\_\_\_\_, (2007). *Educating Citizens In Multicultural Society*. Second edition. New York: Teachers College Columbia University.
- El Mahdy, Muhaimin. (2015). "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam <http://artikel.us/muhaemin6-04.html>, diakses 27 Mei 2015.
- Freire, P. (1984) Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Hernawan, W. (2017). Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagamaan Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat, *Sosiohumaniora*, 19 (1), 77 - 85
- Jamaluddin, M. (2007). Pesantren dan Pendidikan Multikulturalisme, <http://buntetpesantren.org/index.php>. diakses 15 Oktober 2016
- Moleong, L.J. (2005). Metodologi Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, M.M., dan Miftahuddin. (2010). Tipologi Perubahan Dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf. Laporan Penelitian Strategis Nasional Tahun Anggaran 2010, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nurizzati, Y. (2013). Penerapan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren, makalah. dipresentasikan di Majelis Ta'lim Al-Imaroh Pesantren Buntet, diakses 30 Mei 2015
- Satori, A. dan Subhan, A. (2014). "Kepemimpinan Masyarakat Majemuk (Studi Model Kewenangan, Pembagian Peran, dan relasi Kuasa Pemimpin Tradisional di Dusun Susuru, Panawangan, Ciamis", *Proceeding, Seminar Nasional Dies Natalis FISIP Unsoed tahun 2014*, 100-111
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. (2004). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia, Jakarta: Grasindo.
- Wahid, A. (2007). Gusdur, Menjawab Kegelisahan Rakyat, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Zakiyuddin, B. (2005). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga.